

## **RELATION OF TYPOMORPHOLOGY OF HINDU AND BUDDHIST TEMPLES IN THE ANCIENT MATARAM**

**<sup>1</sup>Marcell Andrew Tuyu <sup>2</sup>Dr. Rahadhian P. Herwindo, ST., MT**

*<sup>1</sup> Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

*<sup>2</sup> Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

### **Abstract**

*Ancient Mataram is one of the oldest kingdoms on the island of Java. In this era, the construction of the temple developed rapidly. The ancient kingdom of Mataram stood under the authority of two dynasty. First, by the dynasty of Sanjaya who embraced Hinduism. Second, by the Sailendra dynasty who embraced Buddhism, but in the middle of this dynasty Hindu teachings re-entered and re-existed in the lives of the people. These two dynasty gave birth to two course of temple, that is Hinduism and Buddhism temple. Although it has two different course, there are some irregularities of the architectural identity that exists in these two types of temples. The first thing that is clearly seen is the location of the temples, where we can see several Hindu and Buddhist temples which are located very close and even in the same temple complex. In addition, it is suspected that there are also similarities in some elements in Hindu and Buddhist temples at that time. This research was conducted to determine the relationship between these two course of temple.*

*The study used a descriptive method with a qualitative approach by describing the typo-morphological study of Hindu temples and Buddhist temples in the Ancient Mataram era, then comparing the two. Data collected by field observations and literature study.*

*The final results is the found of the similarities and differences in the typo-morphological study of Hindu and Buddhist temple architecture at that time. Based on these similarities and differences, the author concludes several relationships that occur between Hinduism and Buddhism against the design method of Hindu and Buddhist temples in the Ancient Mataram era. The author concludes that relations can be found in the aspects of figure and ornamentation, while differences can be found in aspects of mass order and spatial planning. However, it should be stressed that there are special cases where a relation can be found between the two teachings, namely in the Prambanan temple. In this case, it can be seen that there is a mixture of the two teachings in the architectural design. Therefore this can be seen as a start of an acculturation in architecture of temples in Indonesian culture.*

**Key Words:** *type-morphology, temple, Hindu, Buddhist, Ancient Mataram*

## **RELASI TIPO-MORFOLOGI CANDI HINDU DAN BUDDHA PADA ERA MATARAM KUNO**

**<sup>1</sup>Marcell Andrew Tuyu <sup>2</sup>Dr. Rahadhian P. Herwindo, ST., MT**

*<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan*

*<sup>2</sup> Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan*

### **Abstrak**

Mataram Kuno merupakan salah satu kerajaan tertua di pulau Jawa. Pada era ini, pembangunan candi berkembang pesat. Kerajaan Mataram Kuno berdiri dibawah dua kekuasaan wangsa. Pertama, oleh wangsa Sanjaya yang menganut ajaran Hindu. Kedua, oleh wangsa Sailendra yang menganut ajaran Buddha, namun pada pertengahan wangsa ini ajaran Hindu kembali masuk dan eksis dalam kehidupan rakyatnya. Wangsa atau

---

<sup>1</sup> *Corresponding Author: Marcell21tuyu@gmail.com*

dinasti yang ada melahirkan arsitektur candi yang dapat dibagi menjadi dua aliran, yaitu aliran Hindu dan aliran Buddha. Walaupun memiliki dua aliran yang berbeda, terdapat beberapa kejanggalan dari identitas arsitektur yang ada pada kedua candi tersebut. Hal yang pertama terlihat jelas adalah dari tata letak candi-candi tersebut, dimana kita dapat melihat beberapa candi Hindu dan Buddha yang letaknya berdekatan bahkan dalam satu kompleks percandian yang sama. Selain itu, diduga terdapat juga kesamaan beberapa elemen pada candi yang bercorak Hindu maupun Buddha pada masa itu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relasi antara kedua aliran tersebut dalam pembangunan candi satu sama lain.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan kajian tipomorfologi candi Hindu dan candi Buddha pada era Mataram Kuno, lalu membandingkan keduanya. Data dikumpulkan dengan cara observasi lapangan dan studi pustaka.

Hasilnya ditemukannya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kajian tipomorfologi arsitektur candi Hindu dan Buddha pada masa itu. Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, penulis menyimpulkan beberapa relasi yang terjadi antara ajaran Hindu dan ajaran Buddha terhadap perancangan candi Hindu dan Buddha pada era Mataram Kuno. Penulis menyimpulkan bahwa relasi dapat ditemukan pada aspek sosok dan ornamentasi, sedangkan perbedaan dapat ditemukan pada aspek tata massa dan tata ruang. Namun perlu ditegaskan bahwa ada kasus khusus dimana dapat ditemukan relasi antara kedua ajaran tersebut, yaitu pada candi Prambanan. Pada kasus ini, dapat dilihat bahwa terjadi pencampuran kedua ajaran tersebut dalam perancangan arsitekturnya. Hal ini dapat dilihat sebagai titik mulainya akulturasi arsitektur candi di Nusantara.

**Kata Kunci:** tipomorfologi, candi, Hindu, Buddha, Mataram Kuno

## 1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan kerajaan Mataram Kuno, terdapat dua wangsa, yaitu wangsa Sanjaya dan wangsa Sailendra. Wangsa Sanjaya menganut ajaran Hindu, sedangkan wangsa Sailendra lebih cenderung menganut ajaran Buddha. Menariknya, jika melihat sejarahnya ada masa dimana ajaran Hindu dan ajaran Buddha diperkirakan hidup berdampingan. Hal ini dibuktikan dari adanya candi Hindu dan Buddha yang dibangun di era yang sama. Namun, ada beberapa kejanggalan, dimana beberapa candi Hindu dan Buddha memiliki letak yang berdekatan bahkan ada yang berada dalam satu kompleks yang sama.

Lalu, dari segi arsitektur, agama Hindu dan Buddha memiliki cara penerapan yang berbeda. Pada arsitektur Hindu, terdapat berbagai kajian sastra mengenai arsitektur yang membahas rancangan kuil-kuil Hindu secara rinci. Kajian tersebut merupakan *vastusastra*, yang merupakan sistem arsitektur tradisional Hindu. Berbeda dengan arsitektur Hindu, arsitektur Buddha tidak memiliki kajian sastra atau panduan mendetail mengenai bidang arsitektural. Di India, ajaran Buddha tumbuh dengan tidak sepenuhnya menolak ajaran yang telah ada terlebih dahulu, melainkan memberikan interpretasi baru. Oleh karena itu, beberapa elemen *vastusastra* juga dapat ditemukan di arsitektur Buddha. Namun, karena tidak adanya kajian sastra yang spesifik mengenai arsitektur Buddha, maka perancang Buddhis tidak hanya menerapkan sebagian elemen dalam *vastusastra*, mereka juga menerapkan unsur-unsur lokal dan aliran ajaran yang dianut oleh sang perancang.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, muncul pertanyaan mengenai adanya relasi antara candi Hindu dan candi Buddha pada era Mataram Kuno bila ditinjau dari segi tipomorfologinya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu keberadaan relasi tersebut dan sejauh mana satu ajaran mempengaruhi perancangan candi pada ajaran lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami relasi antara Candi Hindu dengan Candi Buddha pada era Mataram Kuno, bagaimana ajaran Hindu mempengaruhi perancangan arsitektur Candi Buddha dan bagaimana ajaran Buddha mempengaruhi perancangan arsitektur Candi Hindu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data, analisis yang diinterpretasikan, lalu dikomparasikan. Hasil dari penelitian kualitatif ini kemudian akan dideskripsikan untuk mendapat kajian studi tipomorfologinya.

## 2. KAJIAN TEORI

**Teori tipomorfologi candi Hindu dan Buddha era Mataram Kuno.** Tipologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘typos’ dan ‘logos’. ‘Typos’ memiliki arti ‘menunjukkan asal’; ‘digunakan untuk’, dari beberapa nuansa dan variasi yang mempunyai ide sama. Sedangkan ‘logos’ berarti ilmu. Jadi, tipologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tipe-tipe. Sedangkan dalam bidang arsitektur, tipologi merupakan ilmu untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan tipe-tipe bangunan.

Menurut Ralibi (dalam Mulyana, 2007: 5), morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan kata dari *morphe* yang berarti ‘bentuk’, dan *logos* yang berarti ‘ilmu’. Sejalan dengan teori pengertian morfologi ini, Chaer (2008: 3) menyatakan bahwa morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya. Nurhayati dan Siti Mulyani (2006: 62), memberi pernyataan bahwa morfologi merupakan ilmu yang membicarakan kata dan proses pengubahannya. Sedangkan secara biologis, berdasarkan kamus Oxford morfologi membahas mengenai permasalahan bentuk yang didasari struktur pembentukan dan hubungannya tanpa memperhatikan aspek fungsi.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tipomorfologi dalam arsitektur merupakan ilmu untuk mengklasifikasikan tipe-tipe bangunan dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang ada. Dalam penelitian ini digunakan tipomorfologi sebagai sarana agar dapat dijelaskan mengenai fenomena yang melatarbelakangi suatu karakteristik pembentuk ‘arsitektural’, yang dalam tulisan ini akan dibahas mengenai arsitektur candi Hindu dan arsitektur candi Buddha.

**Candi Hindu dan Buddha era Mataram Kuno.** Candi yang dipilih sebagai objek penelitian merupakan Candi-candi Hindu dan Buddha yang dibangun pada era Mataram Kuno. Adapun candi-candi tersebut berupa Candi Arjuna, Semar, Gatotkaca, Srikandi, Dwarawati, Bima, Puntadewa, Sembadra, Gedongsongo I-V, Ngempon, Pringapus, Borobudur, Kalasan, Sewu, Bura, Lumbung, Sojiwan, Prambanan, Sambisari, Sari, Plaosan Lor, Merak, Morangan, Ijo, Banyunibo, Pendem, Asu, Kuning, Lawang, Gebang, Pawon, Ngawen, Mendut, Barong. Dari semua objek Candi Hindu dan Buddha yang dibangun pada era Mataram Kuno, dipilih kembali ketersediaan datanya sesuai dengan masing-masing sub-topik yang akan dibahas. Contohnya pada sosok dan ornamentasi dipilih bangunan candi yang masih utuh atau telah dipugar kembali. Sedangkan untuk aspek tata massa dan ruang luar dipilih candi yang masih lengkap kondisi eksistingnya dengan halaman dan pagar pembatas area candi. Sedangkan untuk alasan pemilihan candi telah dijelaskan pada sub-bab Fokus Penelitian. Data singkat dari tiap objek dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1. Data candi era Sanjaya

Era Sanjaya	<b>Candi Arjuna</b>	<b>Candi Semar</b>	<b>Candi Gatotkaca</b>
	Hindu	Hindu	Hindu
	675 - 732 M	746 M	746 – 784 M
	<b>Candi Srikandi</b>	<b>Candi Dwarawati</b>	<b>Candi Bima</b>
	Hindu	Hindu	Hindu
	732 – 775 M	732 – 775 M	732 – 775 M
<b>Candi Puntadewa</b>	<b>Candi Sembrada</b>	<b>Candi Gedongsongo</b>	

			<b>II-V</b>
	Hindu	Hindu	Hindu
	732 – 775 M	732 – 775 M	730 – 780 M
	<b>Candi Ngempon</b>	<b>Candi Pringapus</b>	
	Hindu	Hindu	
	760 M	760 M	

Tabel 2.2. Data candi era Sailendra

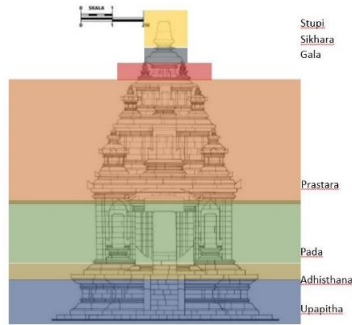
Era Sailendra	<b>Candi Kalasan</b>	<b>Candi Sewu</b>	<b>Candi Bura</b>
	Buddha	Buddha	Buddha
	775 M	775 M	792 M
	<b>Candi Lumbung</b>	<b>Candi Sojiwan</b>	<b>Candi Borobudur</b>
	Buddha	Buddha	Buddha
	± 792 M	± 850 M	842 M
	Era transisi, eksistensi agama Hindu mulai masuk kembali		
	<b>Candi Prambanan</b>	<b>Candi Gedongsongo I</b>	<b>Candi Sambisari</b>
	Hindu	Hindu	Hindu
	835 M	835 M	835 M
	<b>Candi Sari</b>	<b>Candi Plaosan</b>	<b>Candi Merak</b>
	Buddha	Buddha	Hindu
	830 – 900 M	830 – 850 M	800 – 900 M
	<b>Candi Ijo</b>	<b>Candi Banyunibo</b>	<b>Candi Gebang</b>
	Hindu	Buddha	Hindu
	800 – 900 M	800 – 900 M	800 – 900 M
	<b>Candi Pawon</b>	<b>Candi Mendut</b>	<b>Candi Barong</b>
	Buddha	Buddha	Hindu
	Awal abad 9 M	824 M	800 – 900 M
	<b>Candi Ngawen</b>		
Buddha			
800 – 830 M			

### 3. METODE ANALISIS

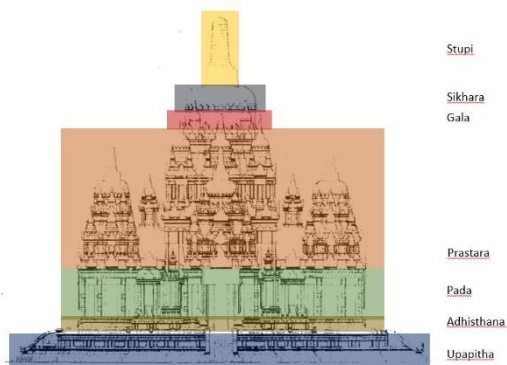
Metode analisis data dilakukan dengan metode komparatif analitis. Klasifikasi data akan dikomparasikan berdasarkan deskripsi-deskripsi hasil analisa yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi tipomorfologi ke dalam aspek sosok, tata massa, tata ruang, dan ornamentasi.

#### 4. ANALISIS

Sosok :
















Gambar 4.1. Pembagian sosok candi Hindu (Arjuna) berdasarkan kitab manasara

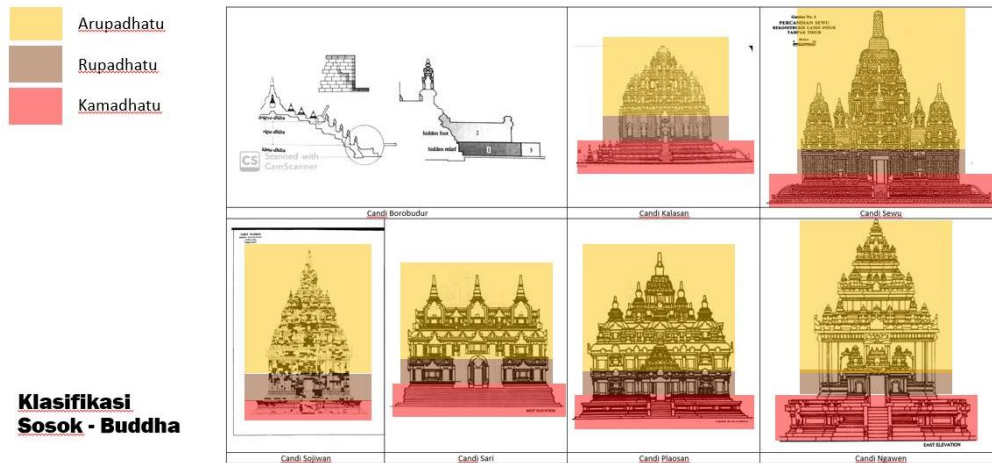


Gambar 4.2. Pembagian sosok candi Buddha (Sewu) berdasarkan kitab manasara

Tabel 4.1. Pembagian sosok candi Hindu berdasarkan Mahayana Buddha

	Swarloka					
	Bhurvaloka					
	Bhurloka					
<b>Klasifikasi Sosok - Hindu</b>						
		Candi Arjuna	Candi Rbina	Candi Gedong Soraq II	Candi Gedong Soraq III	Candi Gedong Soraq IV
		Candi Gedong Soraq V	Candi Ngeemom	Candi Gebang	Candi Merak	Candi Sambisari

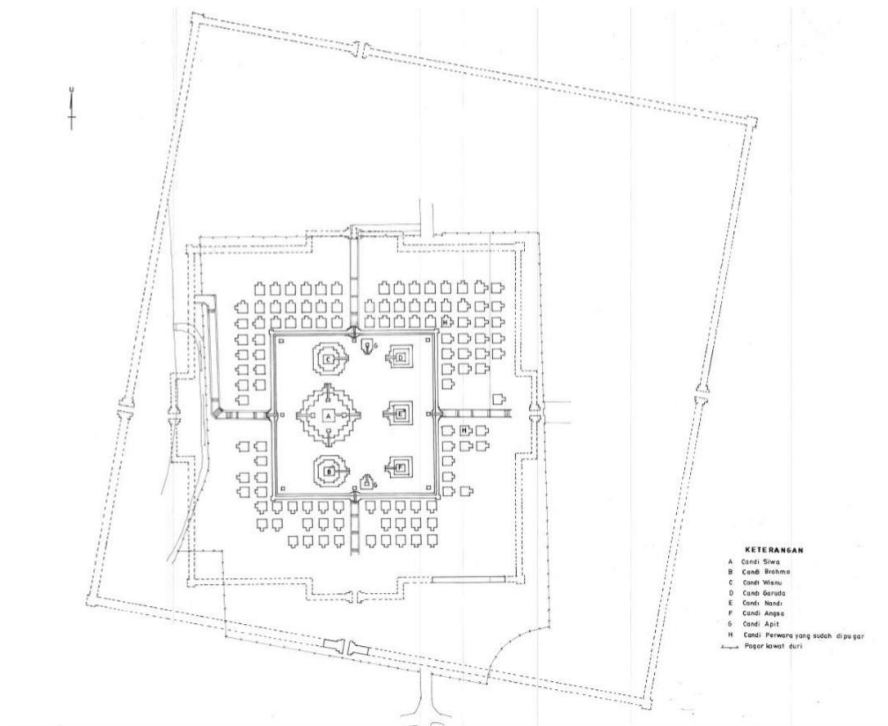
Tabel 4.2. Pembagian sosok candi Buddha berdasarkan Mahayana Buddha



Secara umum, sosok candi Hindu dan Buddha pada era Mataram Kuno memiliki struktur yang sama. Elemen pembagian sosok dalam ajaran Hindu maupun Buddha dapat ditemukan pada sosok kedua jenis candi. Penemuan elemen sosok candi pada ajaran Hindu dalam candi Buddha diperkirakan karena tidak adanya kitab arsitektural yang pasti pada ajaran Buddha. Hal ini menyebabkan adanya peminjaman elemen dari kitab manasara terhadap pembagian sosok candi Buddha. Sedangkan untuk pengaruh ajaran Buddha terhadap pembagian sosok candi Hindu tidak dapat dinyatakan secara pasti. Hal ini disebabkan oleh adanya pembagian sosok menjadi 3 bagian (kepala, badan, dan kaki) juga pada ajaran Hindu, hanya dengan penyebutan yang berbeda. Pada Candi Hindu bagian kaki disebut *Bhurloka*, badan disebut *Bhuwarloka*, dan kepala disebut *Swarloka*. Sedangkan pada Candi Buddha, kaki disebut *kamadhatu*, badan disebut *rupadhātu*, sedangkan kepala disebut *arupadhātu*.

**Tata Massa.** Jika diklasifikasikan berdasarkan era terbangunnya suatu candi, maka candi pada era Mataram Kuno dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu tua, tengah, dan muda. Pada era yang paling tua, Mataram Kuno dipimpin oleh dinasti Sanjaya yang menganut agama Hindu. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa tata massa candi pada masa itu, yaitu kompleks Candi Dieng memiliki tipe tata massa yang berhadapan.

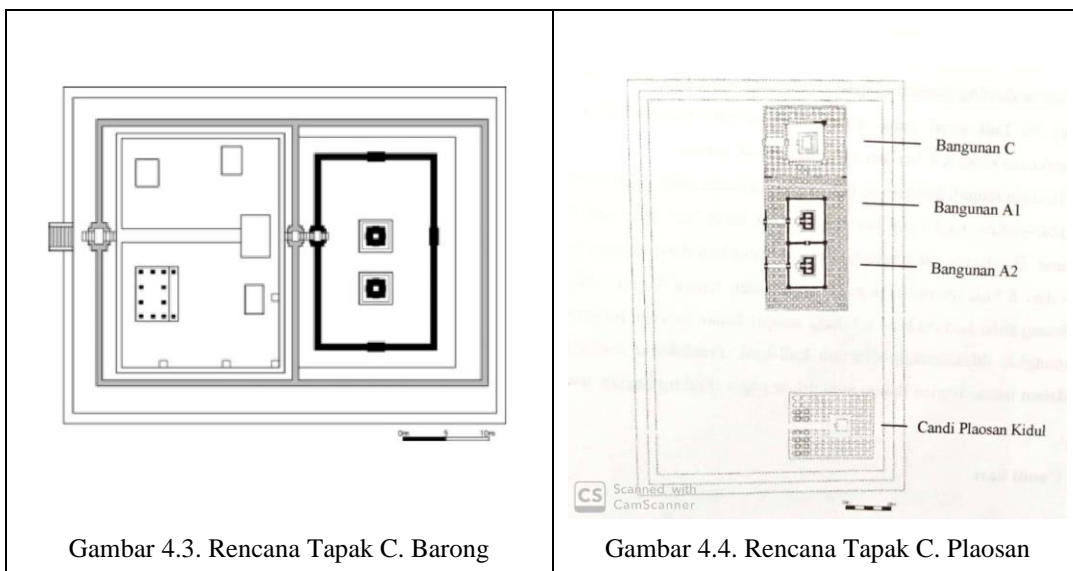
Sedangkan pada era tengah, Mataram Kuno dipimpin oleh dinasti Sailendra yang menganut agama Buddha. Karena terjadi pergeseran kepercayaan dari penguasa, maka dibangun juga banyak candi yang menganut ajaran Buddha untuk tempat beribadah penganut Buddha di masa itu. Masuknya ajaran Buddha ini diperkirakan mempengaruhi pembangunan candi yang ada dari segi tata massa. Berdasarkan analisa, hal ini dapat dilihat pada tata massa Candi Prambanan. Candi ini diperkirakan dibangun pada era tengah sampai muda di Mataram Kuno. Oleh karena itu, candi ini dibangun pada masa kejayaan ajaran Buddha di Mataram Kuno, sampai masa dimana ajaran Hindu dan Buddha mulai membaaur di kehidupan rakyatnya.



Gambar 1 Rencana Tapak Candi Prambanan

Pada Candi Prambanan ini, tata massa secara keseluruhan dapat dikategorikan ke dalam tipe tata massa yang konsentris. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ajaran Buddha terhadap perancangan Candi Hindu pada masa itu. Tipe tata massa konsentris yang dalam ajaran Buddha didapat dari Vajradhatu dan Garbadhatu, dapat ditemukan pada Candi Prambanan yang menganut ajaran Hindu. Tetapi, sistem perancangan tata massa yang menganut ajaran Buddha tidak diterapkan secara utuh pada Candi Prambanan. Pada area kompleks candi utamanya, penyusunan 3 candi utama dan 3 candi perwara disusun secara berhadapan dan diperkirakan menganut unsur *astadikpalaka*.

Selain itu, relasi lainnya dapat ditemukan pada tipe penyusunan tata massa candi secara linear. Tipe penyusunan tata massa candi ini dapat ditemukan pada Candi Hindu dan juga Candi Buddha. Candi dengan tipe tata massa ini adalah Candi Barong untuk candi Hindu dan Candi Plaosan Lor untuk candi Buddha.



Gambar 4.3. Rencana Tapak C. Barong

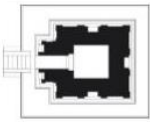
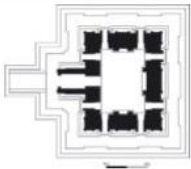

Gambar 4.4. Rencana Tapak C. Plaosan

Berdasarkan analisa diatas, dari segi tata massa Candi Hindu dan Buddha memiliki pedomannya masing-masing. Hanya saja, dalam beberapa kasus diperkirakan karena ada faktor eksternal selama proses perancangan dapat ditemukan pengaruh antara satu ajaran terhadap perancangan candi yang menganut ajaran lainnya. Namun secara keseluruhan, Candi Hindu dan Candi Buddha memiliki tipe tata massa yang berbeda karena perbedaan ajaran yang terdapat di masing-masing mandala Hindu dan Buddha.

**Tata Ruang.** Secara garis besar, pembagian tipe bentuk denah secara geometric pada candi Hindu dan candi Buddha dapat disimpulkan sebagai berikut :

**Tipologi geometrik denah pada candi Hindu :**

Tabel 4.3. Tipologi geometrik denah pada candi Hindu

Tipe	Candi Rujukan
 <p style="text-align: center;">Gedong Songo IV</p> <p style="text-align: center;"><b>Persegi</b></p>	<p>Candi Arjuna, Gedong Songo, Candi Merak, Candi Ijo, dll.</p>
 <p style="text-align: center;">Banyunibo</p> <p style="text-align: center;"><b>Persegi Panjang</b></p>	<p>Candi Banyunibo, Candi Semar</p>
 <p style="text-align: center;">Candi Prambanan (Shiva)</p> <p style="text-align: center;"><b>Cruciform</b></p>	<p>Candi Prambanan</p>

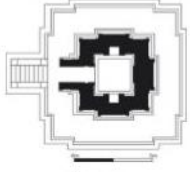
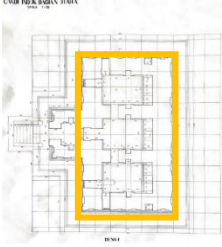
Candi Hindu pada dasarnya memiliki bentuk denah persegi ataupun persegi panjang. Dimana kemudian tipe denah persegi dapat diurai kembali menjadi dua tipe : yaitu tipe denah persegi dengan ruang teras penerima, dan denah persegi tanpa ruang teras penerima. Namun dalam kasus Candi Prambanan, ditemukan bahwa candi Hindu ini memiliki tipe denah cruciform. Padahal tipe denah cruciform ini dihasilkan dari mandala *Vajradhatu* dalam ajaran Buddha. Relasi yang ada antara ajaran Buddha dengan tipo-morfologi Candi Prambanan ini merupakan bukti bahwa ada kemungkinan ajaran Buddha juga pernah memberikan pengaruh terhadap pembangunan candi Hindu di era Mataram Kuno. Walaupun pada candi-candi Hindu berikutnya tipe denah kembali kepada tipe denah persegi.



Selain itu relasi dapat ditemukan juga pada candi dengan tipe denah persegi panjang. Tipe denah persegi panjang ini dapat ditemukan baik dalam candi Hindu maupun Buddha. Bedanya, pada candi Hindu, denah persegi panjang ini membentuk 1 ruang utuh dengan bentuk persegi panjang murni.

**Tipologi geometrik denah pada candi Buddha :**

Tabel 4.4. Tipologi geometric denah pada candi Buddha

 <p style="text-align: center;">Pawon</p> <p style="text-align: center;"><b>Cruciform</b></p>	<p>Candi Pawon, Candi Sewu, Candi Lumbung, Candi Bura, Candi Kalasan, dll.</p>
 <p style="text-align: center;">Candi Plaosan Lor</p> <p style="text-align: center;"><b>Persegi Panjang</b></p>	<p>Candi Plaosan Lor, Candi Sari.</p>

Candi Buddha memiliki mandalanya tersendiri untuk membentuk suatu ruang yang sakral. Mandala itu berupa ajaran *Vajradhatu* dan *Garbadhatu*. Ajaran inilah yang menyebabkan bentuk denah candi Buddha pada umumnya berbentuk cruciform.

**Ornamentasi :**

Tabel 4.5. Tabel Relief Hias pada beberapa Candi Hindu di era Mataram Kuno

No	Nama Candi	Relief Cerita	Hiranya-garba	Sulur Daun	“ Kertas Tempel”	Geometris	Untaian bunga	Demi God	Agama
1.	Candi-candi Dieng	v	v	v	x	v	v	x	Hindu
2.	Gedong Songo I-V	x	v	v	v	?	v	x	Hindu
3.	Ngempon	v	x	x	x	x	x	x	Hindu
4.	Asu, Pendem, Lumbung	-	v	v	x	v	v	x	Hindu
5.	Sambisari	x	v	x	x	x	x	x	Hindu
6.	Merak	x	v	v	v	?	v	x	Hindu
7.	Prambanan	v	v	v	v	v	v	v	Hindu

Tabel diambil dari data Munandar 1999 : 53 yang telah diperbaharui melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan

Tabel 4.6. Tabel Relief Hias pada beberapa Candi Buddha di era Mataram Kuno

No	Nama Candi	Relief Cerita	Hiranya-garbha	Sulur Daun	“Kertas Tempel”	Geometris	Untaian bunga	Demi God	Agama
1.	Ngawen	v	v	x	x	x	v	v	Buddha
2.	Kalasan	-	v	v	x	?	v	v	Buddha
3.	Sari	-	v	?	?	v	?	v	Buddha
4.	Borobudur	v	v	v	v	v	v	v	Buddha
5.	Mendut	v	v	v	v	v	v	v	Buddha
6.	Sewu	x	v	v	v	v	v	v	Buddha
7.	Plaosan Lor	x	v	v	v	v	v	v	Buddha
8.	Lumbung	x	v	v	v	?	v	v	Buddha

Tabel diambil dari data Munandar 1999 : 53 yang telah diperbaharui melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan

*Keterangan :*

*v : tanda kehadiran ragam hias ornamental*

*x : tanda ketidakhadiran ragam hias ornamental*

*? : tanda dipertanyakan, mungkin pernah ada, namun sekarang telah tiada karena balok-balok batunya telah hilang atau rusak*

Berdasarkan tabel diatas, elemen ragam hias ornamental dapat ditemukan baik pada candi Hindu maupun candi Buddha di era Mataram Kuno. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ragam hias ornamental tidak ditentukan oleh latar belakang agama. Hal yang menjadi pembeda adalah konten di dalamnya. Pada candi Hindu tentu relief ceritanya menceritakan cerita yang berhubungan dengan ajaran Hindu, sedangkan pada candi Buddha relief ceritanya menceritakan tentang ajaran Buddha. Contohnya pada candi Borobudur terdapat relief berupa cerita Lalitawistara dan Gannndawyuha, sedangkan pada candi Siwa dan Brahma dalam kompleks candi Prambanan dipahatkan relief cerita Ramayana.

Selain itu perbedaan juga dapat ditemukan pada arca dewanya. Untuk candi yang bercorak Hindu memiliki arca dewa seperti patung dewa dalam ajarannya tersendiri seperti patung dewa Siwa, Brahma, Wisnu, kendaraannya (Nandi, Hamsa, Garuda). Pada candi Buddha dapat ditemukan arca Buddha seperti patung 5 Buddha Jina yang diletakkan pada relung yang menghadap kearah mata angin. Keunikan ini dihasilkan dari perbedaan simbolisasi atau ikonografi masing-masing ajaran. Masing-masing ajaran tentu memiliki caranya tersendiri untuk menggambarkan tuhan-nya masing-masing. Seni pahat pada era itu menjadi salah satu media untuk menggambarkan proses abstraksi tersebut.

Dengan demikian ragam hias ornamental pada candi tidak hanya berfungsi sebagai penghias tapi memiliki esensinya tersendiri sebagai ekspresi dari para seniman pahat / silpin pada saat itu. Ragam hias ini merupakan suatu karya pengenalan abstraksi bentuk-bentuk oleh para seniman untuk menggambarkan latar belakang ajarannya masing-masing. Karya seni ini pada akhirnya telah menjadi suatu ciri khas dari candi.

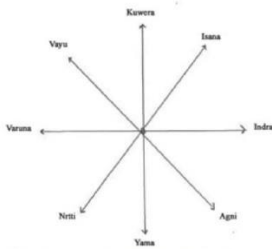
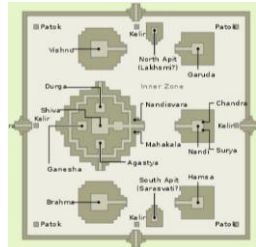
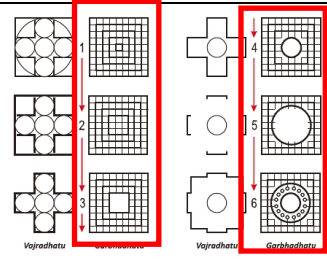
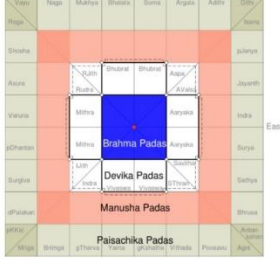
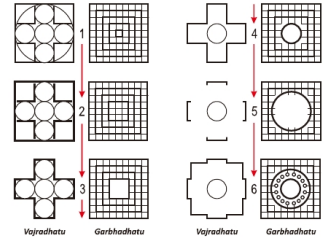
## 5. PENUTUP

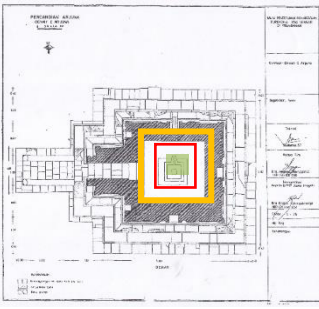
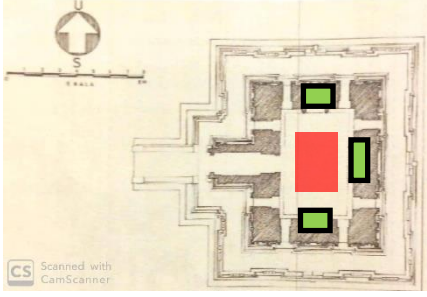
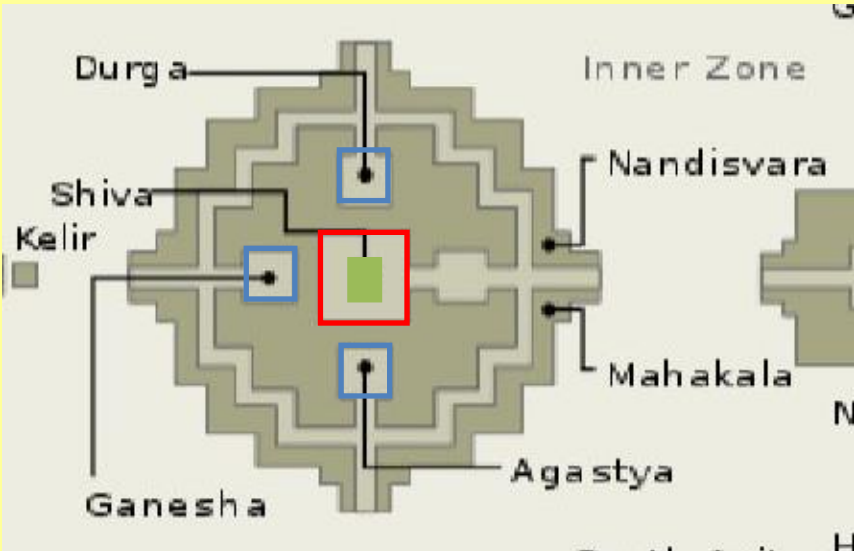
### 5.1 KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian : (1) **Apa persamaan dan perbedaan antara arsitektur Candi Hindu dan Candi Buddha pada era Mataram Kuno bila ditinjau dari segi tipo-morfologisnya?** (2) **Bagaimana relasi tipo-morfologi antara arsitektur Candi Hindu dan Buddha pada era Mataram Kuno?.** Berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada studi relasi tipo-morfologi Candi Hindu dan Buddha di era Mataram Kuno (ditinjau dari sosok, tata massa, tata ruang, dan ornamentasi) dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan pada candi Hindu dan candi Buddha era Mataram Kuno. Persamaan dan perbedaan yang ada disebabkan oleh bedanya pedoman yang digunakan dan pengaruh antara satu pedoman terhadap kepercayaan lainnya.

Tabel 5.1. Perbandingan candi Hindu dan candi Buddha

	Hindu	Buddha																																	
<b>Pedoman Perancangan Sosok</b>	<table border="1"> <tr> <td rowspan="4">Kepala (Arupadhatu)</td> <td>Stupi</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Sikhara</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Gala</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Prastara</td> <td>Antefix Kamakuta Sala</td> </tr> <tr> <td rowspan="3">Badan (Rupadhatu)</td> <td>Pada</td> <td>Kirtimukha / Kala Makara Devakostha</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td rowspan="3">Kaki (Kamadhatu)</td> <td>Adhisthana</td> <td>Tipe moulding</td> </tr> <tr> <td>Upapitha</td> <td>Tipe moulding</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Hastihasta</td> </tr> </table> <p><i>Manasara silpasastra</i></p>	Kepala (Arupadhatu)	Stupi		Sikhara		Gala		Prastara	Antefix Kamakuta Sala	Badan (Rupadhatu)	Pada	Kirtimukha / Kala Makara Devakostha					Kaki (Kamadhatu)	Adhisthana	Tipe moulding	Upapitha	Tipe moulding		Hastihasta	<table border="1"> <tr> <td>Kepala</td> <td>Arupadhatu</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Badan</td> <td>Rupadhatu</td> </tr> <tr> <td>Kaki</td> <td>Kamadhatu</td> </tr> </table> <p>Mandala Buddha Mahayana</p>	Kepala	Arupadhatu					Badan	Rupadhatu	Kaki	Kamadhatu
Kepala (Arupadhatu)	Stupi																																		
	Sikhara																																		
	Gala																																		
	Prastara	Antefix Kamakuta Sala																																	
Badan (Rupadhatu)	Pada	Kirtimukha / Kala Makara Devakostha																																	
Kaki (Kamadhatu)	Adhisthana	Tipe moulding																																	
	Upapitha	Tipe moulding																																	
		Hastihasta																																	
Kepala	Arupadhatu																																		
Badan	Rupadhatu																																		
Kaki	Kamadhatu																																		
<b>Keterangan</b>	Pembagian sosok ini diambil dari kitab vastusastra lebih tepatnya dalam salah satu kajiannya yang disebut manasara. Pembagian sosok menjadi 7 bagian ini dihasilkan dari adanya anatomi-anatomi candi yang dirancang sesuai dengan panduan ini.	Pembagian sosok menjadi 3 bagian ini merupakan perwujudan dari konsep kosmologi Buddha Mahayana.																																	
<b>Relasi</b>	<p>Dari segi sosok, pengaruh ajaran Hindu terhadap ajaran Buddha lebih kuat. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pedoman arsitektural dalam ajaran Buddha sehingga dipakailah ajaran Hindu sebagai pedoman membangun suatu karya arsitektur. Candi yang bercorak Buddha menerapkan pembagian sosok berdasarkan manasara, hanya saja pada candi Borobudur sosok hanya dapat dibagi menjadi 6 bagian.</p> <p>Sedangkan jika mempertimbangkan pengaruh ajaran Buddha terhadap candi Hindu, tidak dapat disimpulkan bahwa ajaran ini sepenuhnya mempengaruhi ajaran Hindu karena pembagian sosok menjadi 3 bagian juga terdapat pada kitab pedoman ajaran Hindu, hanya dalam penamaan yang berbeda. (Hindu : Swarloka / kepala, bhurvaloka / badan, bhurloka / kaki ; Buddha : Arupadhatu / kepala, rupadhatu / badan, kamadhatu / kaki). Selain itu, pembagian sosok menjadi 3 bagian ini juga sudah dapat ditemukan pada kompleks candi Dieng yang dibangun pada masa Sanjaya dimana ajaran Buddha belum masuk ke Mataram Kuno saat itu.</p>																																		

<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);"><b>Pedoman Perancangan Tata Massa</b></p>	 <p>sumber: Ilustrasi dari keterangan Wessels -Mevisson</p> <p><b>Astadikpalaka</b></p>  <p>Dewa dan kendaranya</p>	 <p><b>Garbhadhatu mandala</b></p>
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);"><b>Keterangan</b></p>	<p>Dengan pedoman ini, tercipta tipe tata massa yang berhadapan dan berjejer.</p>	<p>Dengan adanya mandala ini, tercipta tata massa yang konsentris, dengan stupa utama terletak di tengah tepat di titik sentral perpotongan diagonal tapak.</p>
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);"><b>Relasi</b></p>	<p>Secara garis besar, tidak ditemukan relasi antara sistem penataan massa pada candi Hindu dan candi Buddha. Masing-masing ajaran memiliki karakteristik tata massanya masing-masing, karena adanya pedoman yang berbeda pada masing-masing ajaran.</p> <p>Hanya dalam kasus tertentu, yaitu candi Prambanan, dapat dilihat bahwa candi yang bercorak Hindu ini memiliki nilai dualisme dimana dapat ditemukan tipe tata massa Buddha pada candi ini. Candi Prambanan ini dibangun pada masa peralihan dimana ajaran Hindu kembali eksis dalam era dinasti Sailendra yang menganut ajaran Buddha.</p>	
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);"><b>Pedoman Perancangan Tata Ruang Dalam</b></p>	 <p>Mandala 8x8, mandala ini merupakan salah satu contoh mandala padas dari 32 mandala yang terdapat dalam kitab manasara</p> <p>Penerapan mandala ini menciptakan tata ruang dimana titik sentral ruang dalam merupakan tempat yang paling sakral. Berdasarkan mandala ini kita dapat menemukan lingga dan yoni yang diletakkan di titik tengah ruang dalam.</p>	 <p><b>Vajradhatu dan Garbhadhatu mandala</b></p> <p>Penerapan <i>Vajradhatu dan Garbhadhatu mandala</i> pada tata ruang candi Buddha menghasilkan tipe geometric denah cruciform. Selain itu, tercipta juga 4 ruang di masing-masing sisi penjurut mata angin sesuai dengan penerapan <i>Vajradhatu mandala</i>.</p>

	 <p>Pola penyembahan memutar ( Lingga dan yoni di tengah ruang )</p>	 <p>Pola penyembahan diam</p>
<p><b>Keterangan</b></p>	<p>Penyembahan dalam ajaran Hindu dilakukan dengan memutar lingga dan yoni searah jarum jam lalu menuju ke titik akhir ujung spiral. Pola penyembahan ini menciptakan ruang spasial yang memutar.</p>	<p>Dengan sistem penyembahan yang cenderung dilakukan dalam posisi diam, efek spasial yang dihasilkan adalah ruang terbuka di tengah dengan adanya patung penyembahan di sisi-sisi dinding.</p>
<p><b>Relasi</b></p>	<p>Tata ruang candi Hindu dan candi Buddha memiliki karakteristiknya masing-masing. Berdasarkan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan ini terjadi karena dua hal, yang pertama karena perbedaan pedoman arsitekturalnya. Lalu yang kedua perbedaan ini muncul karena perbedaan sistem penyembahan pada ajaran Hindu dan ajaran Buddha. Oleh karena itu, pola penempatan patung dan ruang yang terbentuk di dalamnya pun berbeda untuk mendukung masing-masing metode yang ada.</p> <p>Kasus khusus : Relasi antara ajaran Buddha terhadap candi Hindu juga dapat ditemukan pada segi tata ruang candi Prambanan. Hanya saja penerapan ini dilakukan pada denah bagian luar, sedangkan untuk denah utama di dalamnya tetap sesuai dengan pedoman Hindu dimana bentuk denah ruang dalam adalah persegi dengan patung Siwa di tengahnya.</p>  <p>Kotak merah : penerapan denah persegi Kotak hijau : patung dewa Siwa Kotak biru : penerapan mandala vajradhatu</p>	

<b>Pedoman Perancangan Orna-mentasi</b>	Ragam hias arsitektural : dapat ditemukan pada kedua jenis candi Ragam hias ornamental (relief cerita dan relief hias) : dapat ditemukan pada kedua jenis candi
<b>Relasi</b>	Secara garis besar semua ragam hias arsitektural maupun ragam hias ornamental sama. Namun perlu ditegaskan lagi bahwa terdapat perbedaan konten yang dipaparkan pada candi Hindu dan candi Buddha. Hal ini dapat ditemukan dalam perbedaan isi relief cerita dan arca dewa yang ada pada masing-masing candi. Pada candi Hindu, terdapat kekhasan arca dewa seperti terdapatnya patung-patung dewa (Siwa, Brahma, Wisnu) beserta kendaraannya. Sedangkan pada candi Buddha dapat ditemukan arca Buddha seperti patung 5 Buddha Jina. Pada candi Buddha, dapat ditemukan unsur yang berbeda, yaitu penggunaan stupa yang selalu ada pada candi Buddha. Stupa ini berbeda-beda peletakkannya, namun biasanya tetap diletakkan berdasarkan penerapan <i>vajradhatu mandala</i> . Pada candi Hindu tidak ditemukan penggunaan stupa, namun khusus candi Prambanan, bentuk unsur-unsur atap - mahkota dan puncak pagar (langkan) diduga ditransformasikan dari wujud stupa yang tidak ditemukan pada candi Hindu lainnya. Hal ini menunjukkan dimungkinkan terjadi pencampuran unsur-unsur ragam hias arsitektural.

Berdasarkan tabel kesimpulan diatas, dapat dilihat bahwa secara umum persamaan dapat ditemukan pada elemen sosok dan ornamentasi candi. Kesamaan elemen ini ada karena kurangnya pedoman arsitektural yang membahas mengenai sosok pada ajaran Buddha. Sedangkan untuk ornamentasi diperkirakan kesamaan banyak ditemukan karena seni pahat yang memang sedang berkembang saat itu, sehingga nilai seni dalam ornamentasi merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, kita dapat melihat elemen ornamentasi digunakan baik pada candi Hindu maupun Buddha. Sedangkan untuk perbedaannya dapat ditemukan pada tata massa dan tata ruang. Hal ini disebabkan oleh adanya pedoman yang jelas bagi kedua ajaran dalam perancangan arsitektur tata massa dan tata ruang.

Namun perlu ditegaskan bahwa ada khusus khusus yang memerlukan pembahasan lebih, yaitu pada candi Prambanan. Berdasarkan penelitian dapat ditemukan bahwa candi Prambanan memiliki dualism dalam perancangan arsitekturnya. Hal ini dapat ditunjukkan dari elemen tata massa dan tata ruangnya yang menggunakan ajaran Hindu dan ajaran Buddha yang kemudian dipersatukan. Kasus ini menunjukkan relasi yang unik antara candi Hindu dan candi Buddha. Relasi ini juga dapat membuktikan kehidupan rakyat pada kala itu yang harmonis walaupun terdapat dua ajaran yang berbeda.

## 5.2 SARAN

Karena keterbatasan waktu dan sumber daya dari penulis, penelitian ini memiliki sejumlah kekurangan yang mungkin dapat diperbaiki apabila terdapat penelitian lebih lanjut mengenai topik serupa.

- Berdasarkan penelitian diatas, dinyatakan bahwa candi Prambanan dibangun pada masa peralihan dimana agama Hindu mulai eksis kembali pada era dinasti Sailendra (wangsa Buddha). Pada candi Prambanan dapat ditemukan awal mula sinkritisme dalam candi di Nusantara, pada penelitian selanjutnya mungkin dapat dibahas mengenai pengaruh hal ini dalam perancangan arsitektur candi di Nusantara pada era berikutnya.
- Penulis hanya memilih candi di era Mataram Kuno. Pada penelitian selanjutnya mungkin dapat diteliti mengenai objek-objek candi yang dibangun pada era yang berbeda, contohnya Majapahit. Apakah terdapat fenomena yang sama dengan candi era ini? Mengingat Majapahit menganut ajaran Siwa Buddha.
- Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa relasi candi Hindu dan Buddha di era Mataram Kuno. Berdasarkan analisa juga didapat beberapa pedoman yang menjadi landasan perancangan candi Hindu dan Buddha. Dalam penelitian lebih lanjut, mungkin dapat dianalisa mengenai pengaruh landasan perancangan ini terhadap bangunan keagamaan yang bercorak Hindu dan Buddha saat ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- CHIHARA, DAIGORO. (1996). *Hindu-Buddhist Architecture In Southeast Asia*. Netherlands: E. J. Brill.
- CHING, F.D. (1979). *Architecture Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons; 3<sup>rd</sup> edition.
- DURMACAY, JACQUES. 2007. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- HERWINDO, RAHADHIAN PRAJUDI. 1999. *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 1*. Tesis Magister ITB.
- HERWINDO, RAHADHIAN PRAJUDI. 1999. *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 2*. Tesis Magister ITB.
- MUNANDAR, AGUS ARIS. 2018. *Antarala Arkeologi Hindu-Buddha*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- BAYU, A. P. & HERWINDO, R. P. (2018). *Kajian Relasi Arsitektural Candi Hindu Era Mataram Kuno dengan Vastusastra*. Jurnal RISA UNPAR (Riset Arsitektur Universitas Parahyangan)
- HALDOKO, L.A., MUHAMMAD, R., & PURWOKO, A. W. (2014). *Karakteristik Batu Penyusun Candi Borobudur*. Balai Konservasi Borobudur.
- HALIM, A., & HERWINDO, R.P. (2017). *Makna Ornamen pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda)*. Jurnal RISA UNPAR (Riset Arsitektur Universitas Parahyangan) Vol 01, No 02, edisi April 2017; ISSN 2548-8074.
- SANTIKO, H. (2010). *Dua Dinasti Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan*. Departemen Arkeologi FIB UI.